

PENARAPAN METODE PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN IPAS SDN 015 UJUNGBATU

Fadhilah Egianto¹, Dea Mustika²

Universitas Islam Riau

Fadhilahegianto@student.uir.ac.id¹, deamustika@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan metode peta konsep. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu, terutama pada materi bagian tumbuhan dan fungsinya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kenaikan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tiap siklus menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan demikian, metode peta konsep terbukti dapat menjadi alternatif pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa..

Kata kunci: Metode Peta Konsep, Hasil Belajar, IPAS, Siswa Kelas IV.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in IPAS (Science and Social Science Integration) lessons through the implementation of the concept map method. The background of this study is the low learning achievement of fourth-grade students at SDN 015 Ujungbatu, particularly in the topic of plant parts and their functions. The method used was Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The results show that the use of the concept map method enhances students' cognitive, affective, and psychomotor achievements. The increase in average scores and the number of students reaching the minimum completeness criteria (KKM) in each cycle indicates that learning becomes more meaningful and effective. Thus, the concept map method proves to be an appropriate instructional strategy to enhance students' comprehension and active participation.

Keywords: Concept Map Method, Learning Outcomes, IPAS, Fourth Grade Students.

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memengaruhi perkembangan individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan hidup. Menurut Ridha, Supriadi, dan Wahyuningsih (2025), pendidikan berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal. Pendidikan yang berkualitas mampu

menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional, serta memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek utama dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi oleh guru, melainkan interaksi aktif antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Festiawan (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir guna memaksimalkan hasil belajar. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Untuk memperkuat kualitas pembelajaran, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan kurikulum baru di Indonesia. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diintegrasikan menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Marlita, Nasution, dan Novitasari (2023) menjelaskan bahwa IPAS dirancang untuk membentuk cara berpikir holistik pada siswa sekolah dasar, sehingga siswa lebih mudah memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Namun dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa sering kali disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Darwis (2023) menyoroti bahwa penggunaan metode yang monoton, seperti ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif, menjadi salah satu penyebab turunnya minat belajar. Hal ini diperkuat oleh temuan Laili, Sugiyono, dan Yuliana (2024) yang menyatakan bahwa guru masih dominan menggunakan pendekatan satu arah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang tertarik pada pembelajaran. Akibatnya, capaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pun sulit tercapai oleh sebagian besar siswa.

Permasalahan ini juga ditemukan di SDN 015 Ujungbatu, khususnya di kelas IV. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa hanya 24% dari 25 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Materi pembelajaran IPAS, terutama pada topik bagian tumbuhan dan fungsinya, dinilai sulit dipahami oleh siswa. Sunardiyah, Wulandari, dan Zakiyah (2022) menyatakan bahwa pemahaman konsep-konsep sains dasar perlu didukung oleh metode pembelajaran yang bersifat visual dan terstruktur untuk memudahkan siswa mengkonstruksi pengetahuan baru.

Salah satu metode yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode peta konsep. Marniza (2022) menyebutkan bahwa peta konsep merupakan alat bantu visual yang mampu mengorganisasi konsep-konsep dalam bentuk hierarki dan relasi antar gagasan. Dengan peta konsep, siswa tidak hanya mencatat informasi secara verbal, tetapi juga membangun pemahaman melalui struktur visual yang lebih mudah diingat. Selain itu, metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyusun dan merepresentasikan materi secara mandiri maupun berkelompok.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode peta konsep efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sari, Purwanto, dan Lestari (2022) menekankan bahwa metode ini memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyusun ide secara logis. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan dan merefleksikan materi pembelajaran, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Oleh karena itu, penerapan metode peta konsep sangat relevan dalam pembelajaran IPAS untuk siswa sekolah dasar.

Metode peta konsep tidak hanya meningkatkan hasil belajar dari aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotor. Dengan metode ini, siswa lebih percaya diri, aktif, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir secara terstruktur. Hal ini penting mengingat karakteristik siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, yang membutuhkan pendekatan visual dan praktik langsung. Penggunaan

metode peta konsep dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memahami materi IPAS.

Sejalan dengan berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV serta mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah metode tersebut diterapkan. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas penggunaan metode peta konsep dalam membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan inti dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alur ini digunakan secara berulang dan sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk diterapkan dalam konteks kelas IV SD karena dapat langsung mengatasi permasalahan pembelajaran berdasarkan hasil temuan empiris di lapangan dan memberikan perbaikan yang nyata dalam proses dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 015 Ujungbatu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas empat tahap utama. Pada tahap perencanaan, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis peta konsep, menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, dan soal evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru mengajar sesuai RPP yang telah disusun. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan refleksi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi siklus untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Instrumen observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan secara sistematis dengan lembar observasi yang telah divalidasi sebelumnya. Aspek yang diamati dalam aktivitas guru meliputi keterampilan menyampaikan materi, penggunaan media dan metode, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan memberikan penguatan. Sedangkan aspek yang diamati dalam aktivitas siswa mencakup partisipasi, ketertarikan, interaksi dengan teman dan guru, serta kemampuan menyusun peta konsep selama proses belajar.

Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah tindakan penelitian. Wawancara awal bertujuan untuk memperoleh informasi kontekstual dari guru kelas mengenai kondisi pembelajaran IPAS sebelumnya, metode yang biasa digunakan, kesulitan siswa dalam memahami materi, serta harapan guru terhadap penerapan metode peta konsep. Wawancara akhir dilakukan untuk mengevaluasi tanggapan guru terhadap perubahan yang terjadi setelah penerapan tindakan. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, agar peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam respons guru dan siswa mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian didukung oleh dokumentasi, yang mencakup foto kegiatan pembelajaran, salinan hasil peta konsep buatan siswa, dan catatan lapangan peneliti. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran nyata mengenai perubahan yang terjadi selama proses tindakan. Selain itu, tes hasil belajar juga digunakan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa terhadap materi "Bagian Tumbuhan dan Fungsinya." Tes disusun dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, disesuaikan dengan indikator yang telah

dirancang dalam RPP. Tes diberikan pada akhir setiap siklus, dan dianalisis untuk melihat peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas berdasarkan KKM yang ditetapkan, yaitu 70.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes siswa, yang dihitung nilai rata-ratanya dan persentase ketuntasan klasikal. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis secara naratif untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran di kelas. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu cara pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas juga didukung dengan keterlibatan guru kelas sebagai kolaborator dalam proses pengamatan dan refleksi, sehingga hasil yang diperoleh memiliki akurasi yang tinggi dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara umum, penerapan metode peta konsep dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas belajar siswa dalam menyusun peta konsep secara mandiri maupun berkelompok. Setiap pertemuan diawali dengan pemaparan materi secara singkat oleh guru, dilanjutkan dengan kegiatan siswa menyusun peta konsep berdasarkan materi tersebut. Melalui metode ini, siswa belajar mengaitkan ide-ide utama dan subkonsep, mengembangkan kreativitas dalam menyusun informasi secara visual, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode peta konsep tidak hanya membantu memahami materi secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir sistematis dan logis pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan metode peta konsep. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran dilakukan sesuai dengan RPP berbasis peta konsep yang telah dirancang sebelumnya. Siswa diarahkan untuk menyusun peta konsep berdasarkan materi tentang bagian tumbuhan dan fungsinya. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam keterlibatan siswa dan pengelolaan waktu. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan penguatan terhadap teknik penyampaian materi dan penggunaan media visual yang lebih menarik. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan baik dalam aktivitas guru, keterlibatan siswa, maupun pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Pada siklus I, pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas guru diamati menggunakan lembar observasi yang telah divalidasi sebelumnya. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru menerapkan langkah-langkah metode peta konsep secara sistematis. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada siklus I:

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus I/ Pertemuan n	Jumlah Skor	Presentasi Keberhasilan
Pertemuan I	40	40%
Pertemuan II	50	50%

Rata- rata siklus I	45%
---------------------	-----

Berdasarkan tabel 1, analisis aktivitas guru pada siklus I menunjukkan adanya progres positif dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Namun, beberapa aspek penting masih perlu ditingkatkan, seperti penguatan apersepsi, pendalaman refleksi, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk aktif bertanya dan menyimpulkan materi secara mandiri. Perbaikan pada aspek-aspek ini diharapkan dapat lebih memaksimalkan peran guru dalam siklus berikutnya.

Namun, pada pertemuan kedua (P2), terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan respons yang lebih aktif, baik dalam membaca materi, membuat peta konsep, bertanya, hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas siswa dalam bekerja sama juga mulai tampak, begitu pula kemampuan dalam mendengarkan dan mengikuti arahan guru. Total skor meningkat menjadi 48, yang mengindikasikan adanya kemajuan menuju kategori cukup.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Siklus I/ Pertemuan	Jumlah Skor	Presentasi Keberhasilan
Pertemuan I	35	35%
Pertemuan II	48	48%
Rata- rata siklus I		41,5%

Berdasarkan Tabel 2 Dari hasil observasi, Meskipun telah terjadi peningkatan antara pertemuan pertama dan kedua, analisis menunjukkan bahwa siswa masih perlu lebih banyak dilibatkan secara aktif, terutama dalam aspek tanya jawab, refleksi, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dan bertanya. Untuk itu, pada siklus berikutnya disarankan agar guru lebih memfasilitasi keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran yang interaktif, membangun suasana diskusi yang lebih terbuka, serta memberi dukungan dan dorongan kepada siswa yang masih pasif.

Selanjutnya, Rata-rata nilai penilaian dari setiap pertemuan siklus I berfungsi sebagai hasil siklus I dengan 3 aspek, yaitu afektif dan psikomotorik pada pertemuan pertama dalam pengerjaan peta konsep dan hasil kognitif pada pertemuan kedua dengan pengerjaan UH dengan materi bagian tumbuhan dan fungsinya. Dengan rumus: Nilai Akhir = (Kognitif \times 0.5) + (Afektif \times 0.25) + (Psikomotorik \times 0.25), Penjelasan berikut menjelaskan pemahaman ini:

Tabel 3 Data Nilai Siswa Siklus I Mata Pelajaran IPAS kelas IV

NO	Nilai	Frekuensi
1	80-100	3
2	70-79	8
3	60-69	7
4	50-59	7
5	0-49	0
Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I		44%
Rata-rata Kelas		66.96
Jumlah Siswa		25 siswa

Berdasarkan tabel 3, Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya efektif, dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Guru perlu mengevaluasi kembali strategi pembelajaran, memperbaiki pendekatan atau metode mengajar, serta memberikan bimbingan tambahan atau remedial kepada siswa yang belum tuntas agar hasil belajar dapat meningkat pada siklus selanjutnya.

Pada pertemuan pertama siklus II, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan baik, ditunjukkan dengan pelaksanaan pembukaan yang optimal, seperti mengucapkan salam, menyapa siswa, berdoa, dan mengondisikan kelas dengan skor sempurna. Guru juga melakukan absensi dan memberikan waktu bagi siswa untuk membaca dan memahami materi dengan baik. Namun, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, seperti dalam menyampaikan motivasi, apersepsi, serta penjelasan materi dalam bentuk peta konsep yang hanya mencapai skor 3. Meskipun begitu, guru tetap membimbing siswa dalam proses kelompok, membagikan LKPD, dan memfasilitasi presentasi hasil kerja kelompok. Rata-rata pelaksanaan aktivitas guru pada pertemuan ini menunjukkan keterlaksanaan yang baik, dengan nilai total 80 poin.

Sementara itu, pada pertemuan kedua, guru menunjukkan peningkatan dalam banyak aspek pembelajaran. Guru berhasil mengaitkan pengalaman awal siswa dengan materi, menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran secara lebih baik, serta memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memahami bacaan. Peningkatan juga terlihat pada pemberian kesempatan bertanya, penguatan materi, serta pelaksanaan refleksi yang mencapai skor lebih tinggi dibandingkan pertemuan pertama. Meskipun ada sedikit penurunan pada beberapa indikator, seperti penjelasan tujuan pembelajaran dan pembagian alat gambar, namun secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan guru lebih optimal dengan skor 83. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran dari pertemuan sebelumnya.

Tabel 4 Hasil Analisis Aktivitas Guru

Siklus II/ Pertemuan	Jumlah Skor	Presentasi Keberhasilan
Pertemuan I	80	80%
Pertemuan II	83	83%
Rata-rata siklus II		81,5%

Berdasarkan hasil Tabel 4 pengamatan pada siklus II, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan peningkatan kualitas dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, sebagian besar kegiatan terlaksana dengan baik, meskipun beberapa aspek seperti apersepsi, motivasi, dan penjelasan materi masih perlu ditingkatkan. Pada pertemuan kedua, guru mampu melakukan perbaikan dengan lebih menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa, memberikan waktu pemahaman yang cukup, serta meningkatkan interaksi melalui tanya jawab dan refleksi. Rata-rata keterlaksanaan kegiatan guru mencapai 81,5%, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan efektif dan sistematis, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan pada aspek bimbingan dan penguatan materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II sudah berjalan dengan baik dan menunjukkan arah perbaikan yang positif dibandingkan siklus sebelumnya.

Sementara itu, pada pertemuan kedua, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan apersepsi, memahami tujuan pembelajaran, serta mengikuti arahan duduk berkelompok. Mereka juga lebih responsif dalam bertanya jawab mengenai isi bacaan dan penjelasan guru. Peningkatan terlihat pula

dalam kegiatan presentasi hasil kerja dan diskusi, serta dalam menyampaikan pertanyaan terkait hal yang belum dipahami. Meskipun masih terdapat aspek yang konsisten nilainya seperti refleksi dan presentasi, secara umum siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan lebih tinggi dibandingkan pertemuan pertama. Total skor pada pertemuan kedua mencapai 86 poin, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dan peta konsep memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa.

Tabel 5 Hasil Analisis Aktivitas Siswa

Siklus II/ Pertemuan	Jumlah Skor	Presentasi Keberhasilan
Pertemuan I	83	83%
Pertemuan II	86	86%
Rata- rata siklus II		84,5%

Berdasarkan hasil Tabel 5 pengamatan pada siklus II, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa sudah menunjukkan sikap aktif, terutama dalam kegiatan membaca, memperhatikan penjelasan guru, dan menerima alat belajar. Namun, keterlibatan dalam aspek tanya jawab, apersepsi, dan presentasi masih tergolong sedang. Pada pertemuan kedua, terlihat adanya peningkatan signifikan, terutama dalam hal menjawab pertanyaan guru, memahami petunjuk, serta keaktifan dalam diskusi dan bertanya. Nilai rata-rata keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus II mencapai 84,5%, yang menandakan bahwa siswa sudah aktif, antusias, dan terlibat baik dalam seluruh tahapan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru, seperti diskusi kelompok dan peta konsep, mampu meningkatkan keaktifan siswa secara nyata.

Rata-rata nilai penilaian dari setiap pertemuan siklus I berfungsi sebagai hasil siklus I dengan 3 aspek, yaitu afektif dan psikomotorik pada pertemuan pertama dalam pengerjaan peta konsep dan hasil kognitif pada pertemuan kedua dengan pengerjaan UH dengan materi bagian tumbuhan dan fungsinya. Dengan rumus: Nilai Akhir = (Kognitif \times 0.5) + (Afektif \times 0.25) + (Psikomotorik \times 0.25). Penjelasan berikut menjelaskan pemahaman ini:

Tabel 6 Data Nilai Siswa Siklus II Mata Pelajaran IPAS kelas IV

NO	Nilai	Frekuensi
1	80-100	18
2	70-79	5
3	60-69	2
4	50-59	0
5	0-49	0
untasan Belajar Klasikal Siklus II		92%
Rata-rata Kelas		83,49
Jumlah Siswa		25 siswa

Berdasarkan Tabel 6 perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 92%. Dengan demikian, proses pembelajaran yang telah diperbaiki pada siklus II terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan capaian hasil belajar siswa. Guru tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya, karena

tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sebagian besar siswa menunjukkan penguasaan materi yang baik pada aspek kognitif, dengan banyak siswa memperoleh nilai di atas 75. Pada aspek afektif, siswa dinilai cukup baik dalam hal sikap dan partisipasi selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, aspek psikomotorik memperoleh nilai yang sangat tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan melalui aktivitas praktis, seperti membuat peta konsep dan presentasi kelompok. Dari 25 siswa, sebagian besar telah mencapai nilai ketuntasan minimal, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan aspek kognitif dan afektif. Secara umum, pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil, karena terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal yang mencerminkan efektivitas metode pembelajaran berbasis peta konsep dan kerja kelompok yang diterapkan oleh guru.

Hasil refleksi data observasi guru dan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa beberapa aspek yang menjadi perhatian sudah termasuk kedalam kategori baik. Berikut merupakan perbandingan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama siklus I dan siklus II.

Tabel 7 Aktivitas Guru dan Siswa dengan Penerapan Metode Peta Konsep

Siklus	Rata-rata	
	Guru	Siswa
Siklus I	45%	41,5%
Siklus II	81,5%	84,5%

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 45% pada siklus I menjadi 81,5%, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu memperbaiki cara mengelola kelas, menyampaikan materi, serta memotivasi siswa dengan lebih efektif. Sementara itu, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari 41,5% menjadi 84,5%, yang mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih aktif, semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, serta kemampuan bekerja sama yang semakin baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, target yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dan strategi yang digunakan dapat dipertahankan atau dijadikan metode untuk pembelajaran selanjutnya.

Pembahasan

Menurut Djalal (dalam Fitria & Mustika, 2024), model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang terstruktur yang menggambarkan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam menyusun strategi dan langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat bergantung pada jenis materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Fauzi & Mustika, (2022), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Wulandari et al., (2025) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah.

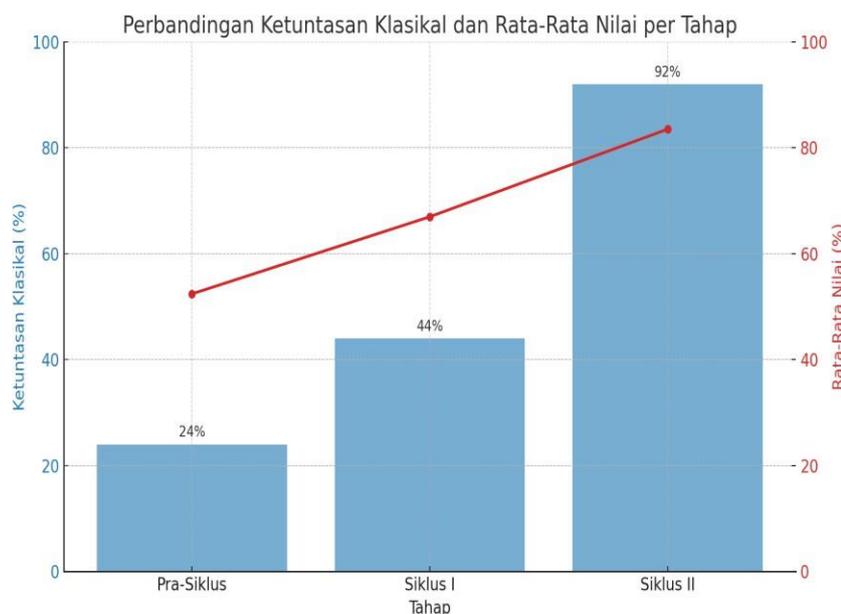
Penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran IPAS terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu. Hal ini terlihat dari peningkatan skor hasil belajar secara signifikan antara siklus I dan siklus II, serta peningkatan kualitas aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini memfasilitasi siswa dalam mengorganisasi informasi melalui visualisasi konsep, yang sangat

membantu dalam memahami materi yang bersifat konseptual seperti bagian tumbuhan dan fungsinya.

Pada siklus I, pembelajaran dengan metode peta konsep telah memunculkan ketertarikan awal siswa terhadap materi, namun keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran masih tergolong cukup. Beberapa siswa tampak masih kesulitan dalam menyusun peta konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Alviolita et al. (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan metode peta konsep sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menghubungkan konsep-konsep secara logis.

Refleksi dari siklus I menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pada siklus II, terutama dalam hal pemberian arahan yang lebih sistematis dan media bantu yang lebih menarik. Perbaikan ini menunjukkan hasil yang signifikan. Pada siklus II, aktivitas guru dan siswa meningkat, dan sebagian besar siswa dapat menyusun peta konsep dengan baik. Peningkatan ini mengonfirmasi pendapat dari Sari, Purwanto, dan Lestari (2022), yang menyatakan bahwa metode peta konsep membantu siswa membangun pemahaman melalui struktur hierarkis dan keterkaitan antar konsep.

Grafik 1 Perbandingan setiap siklus



Pembelajaran dengan metode ini juga memberikan pengaruh pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Dalam pengamatan selama siklus II, siswa tampak lebih percaya diri, antusias dalam menyampaikan pendapat, serta aktif dalam menyusun dan mendiskusikan peta konsep secara kelompok. Hal ini mendukung temuan dari Kusumawardani (2023), yang menjelaskan bahwa karakteristik metode peta konsep mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan ide secara visual, dan bekerja kolaboratif dalam pembelajaran.

Secara teoritis, metode peta konsep mendukung pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, di mana siswa membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dengan materi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut Novak & Gowin (dalam Anwar, 2023), peta konsep merupakan alat bantu yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran bermakna karena mampu menunjukkan hubungan antar konsep secara visual dan sistematis.

Selain dari segi peningkatan hasil belajar, metode ini juga mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Peta konsep dapat dijadikan media bermain yang tetap bermuatan akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sunardiyah et al. (2022), metode peta konsep menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan daya ingat, dan mempermudah siswa dalam memahami serta mengingat materi pelajaran.

Penerapan peta konsep juga terbukti relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya pada tahap perkembangan operasional konkret. Siswa lebih mudah memahami konsep jika disajikan dalam bentuk visual yang dapat mereka hubungkan secara logis. Hal ini sejalan dengan pendapat Endrawati & Hartono (2024), yang menyebutkan bahwa media visual seperti peta konsep sangat membantu siswa dalam memahami hubungan antar konsep secara jelas dan terstruktur.

Dari sisi guru, penerapan metode ini membantu dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran secara runtut dan terencana. Guru menjadi lebih terarah dalam menyusun alur penyampaian materi berdasarkan urutan konsep, mulai dari konsep umum hingga konsep spesifik. Sebagaimana dikemukakan oleh Pietono (2021), peta konsep membantu guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang logis dan menyeluruh serta meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa yang tercermin dari data tes dan observasi menunjukkan bahwa metode peta konsep merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa semakin berkembang seiring dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Ini sejalan dengan hasil penelitian Agrifina et al. (2024), yang menyebutkan bahwa hasil belajar meningkat secara signifikan jika proses pembelajaran melibatkan aktivitas berpikir aktif, kreatif, dan terstruktur.

Secara keseluruhan, penerapan metode peta konsep pada pembelajaran IPAS di kelas IV memberikan kontribusi positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran tematik lainnya di sekolah dasar. Dukungan dari guru yang memahami karakteristik siswa dan mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis visual menjadi kunci utama keberhasilan penerapan metode ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV SDN 015 Ujungbatu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 015 Ujungbatu telah terlaksana secara efektif dan sistematis. Metode ini diterapkan melalui perencanaan pembelajaran menggunakan modul yang dirancang khusus, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok, serta penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang mendukung aktivitas pembuatan peta konsep. Pada Siklus I, pembelajaran menggunakan peta konsep telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan pemahaman siswa meskipun belum optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, penerapan metode ini menjadi lebih terarah, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami hubungan antar konsep. Dengan visualisasi yang jelas, siswa lebih mudah mengingat, mengelompokkan, dan mengaitkan konsep-konsep bagian tumbuhan dan fungsinya.

Penerapan metode peta konsep mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS secara signifikan. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan belajar klasikal yang semula hanya mencapai 24% pada pra-siklus, meningkat menjadi 44% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 92% pada siklus II. Begitu pula dengan rata-rata nilai siswa yang meningkat dari 52,4 (pra-siklus) menjadi 66,96 (siklus I) dan 83,49 (siklus II). Peningkatan ini

menunjukkan bahwa metode peta konsep tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan metode peta konsep terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS

REFERENSI

- Alviolita, R., Rahmadyanti, D. Y., & Yuwono, H. (2023). Penerapan Model Mind Mapping Berbasis Literasi Digital terhadap Pemahaman Konsep Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 825-832. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4271>
- Anwar, R. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Peta Konsep di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darwis, R. A. (2023). Analisis Model Pembelajaran terhadap Keaktifan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 1142-1148. <https://doi.org/10.29407/jpdan.v9i2.18982>
- Endrawati, L., & Hartono, R. (2024). Peran Media Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 834-841. <https://doi.org/10.26877/jipd.v9i1.13712>
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492-2500. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAA&AJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC
- Festiawan, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 12-20. <https://doi.org/10.31294/jpgsd.v8i1.7094>
- Fitria, A., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 43-52. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.582>
- Kusumawardani, S. D. (2023). Penerapan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 17-25. <https://doi.org/10.26877/jipd.v10i1.13874>
- Laili, M., Sugiyono, A., & Yuliana, Y. (2024). Analisis Penggunaan Metode Konvensional pada Pembelajaran IPAS di SD. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.4748>
- Marniza, R. (2022). Penerapan Strategi Peta Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 29-36. <https://doi.org/10.29407/jpdan.v8i1.16423>
- Pietono, T. (2021). Desain Pembelajaran Berbasis Peta Konsep untuk Guru SD. *Jurnal Ilmiah Guru Kreatif*, 4(2), 85-93. <https://doi.org/10.23969/jigk.v4i2.2210>
- Ridha, S. F., Supriadi, & Wahyuningsih, S. (2025). Kontribusi Pendidikan Dasar dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 1492-1500. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i3.68800>
- Sari, D. P., Purwanto, A., & Lestari, N. (2022). Efektivitas Peta Konsep dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 625-634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2879>
- Sunardiyah, R., Wulandari, L., & Zakiyah, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Peta Konsep terhadap Pemahaman dan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 907-912. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4454>

Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar (Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru). 5, 429-438. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17636/12451>